



## Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

### Intervensi Gizi Pada Anak Indikasi Kurang Gizi Berbasis Pangan Lokal Di Wilayah Kayu Jati Tembilahan Hulu

#### *Nutrition Intervention for Undernourished Children Based on Local Food in the Kayu Jati Tembilahan Hulu Area*

Nurtanny<sup>1</sup>, Suharni<sup>2\*</sup>, Roni Ardian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Sarjana Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang

e-mail\*: [suharniani733@gmail.com](mailto:suharniani733@gmail.com)

#### Histori artikel

Received:  
04-02-2025

Accepted:  
06-02-2025

Published:  
28-04-2025

#### Abstrak

Fokus pemenuhan gizi terhadap anak-anak menjadi perhatian serius pemerintah dalam upaya pengentasan masalah gizi guna menekan masalah gizi. Merujuk data Kemenko PMK bahwa di Indonesia per 1 Juli 2024 ditemukan 36,10 % balita mengalami masalah gizi, dan 3,6 persen diantaranya bermasalah dan harus diintervensi. Intervensi gizi melalui pengolahan pangan lokal berupa ubi ungu (*Ipomoea batatas L*) dan labu siam (*Sechium edule*) diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap perbaikan gizi pada balita. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan intervensi gizi terhadap anak yang terindikasi kurang gizi melalui olahan pangan lokal. Intervensi diberikan pada anak terindikasi kurang gizi yang beralamat di Jl. Kayu Jati Tembilahan Hulu, Inhil Riau. Selama intervensi, anak tersebut diberikan variasi olahan pangan lokal selama 4 (empat) minggu dengan interval waktu pemberian 1 (satu) kali seminggu. Hasil intervensi tersebut memperlihatkan adanya perubahan berat badan awal 12,20kg menjadi 12,55kg. Intervensi pemberian makanan tambahan dilakukan selama 4 (empat minggu) dengan interval waktu pemberian 1 (satu) kali seminggu.

**Kata Kunci:** Pangan Lokal, Intervensi, Kurang Gizi, Stunting

#### Abstract

The focus on fulfilling children's nutrition is a serious concern for the government in efforts to eradicate nutritional problems in order to reduce nutritional problems. Referring to data from the Coordinating Ministry for Human Development and Culture, in Indonesia as of July 1, 2024, 36.10% of toddlers experienced nutritional problems,

---

and 3.6 percent of them had problems and had to be intervened. Nutritional intervention through local food processing in the form of purple sweet potatoes (*Ipomoea batatas* L) and chayote (*Sechium edule*) is expected to be able to have an impact on improving nutrition in toddlers. This community service aims to provide nutritional intervention to children who are indicated as malnourished through local food processing. The intervention was given to children indicated as malnourished who live on Jl. Kayu Jati Tembilahan Hulu, Inhil Riau. During the intervention, the child was given a variety of local food processing for 4 (four) weeks with an interval of 1 (one) time per week. The results of the intervention showed a change in initial body weight from 12.20 kg to 12.55 kg. The intervention of providing additional food was carried out for 4 (four) weeks with a provision interval of 1 (one) time per week.

**Keywords:** Local Food, Intervention, Malnutrition, Stunting

---

## PENDAHULUAN

Setiap negara mengalami permasalahan gizi, salah satunya gizi kurang pada anak balita dan Indonesia termasuk kategori tersebut. Prevalensi anak gizi kurang di benua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF, permasalahan gizi kurang pada anak di Indonesia diperkirakan sebanyak 7,8 juta, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia masuk ke dalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang yang tinggi (Annisa, 2023). Tren status gizi balita di Indonesia mengalami penurunan dari Tahun 2013 sebesar (12,1%), dan tahun 2018 sebesar (10,2%), pada tahun 2019 menurun menjadi (7,4%) dan meningkat kembali di tahun 2022 sebesar (7,7%) (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Secara umum kekurangan gizi yang terjadi pada anak dibagi menjadi tiga kelompok, pertama *stunting* (berdasarkan tinggi badan menurut umur), *wasting* (berdasarkan berat badan kurang menurut tinggi badan) dan gizi buruk (berdasarkan berat badan kurang menurut usia). Masalah gizi tersebut akan terjadi apabila tidak terpenuhinya zat gizi pada periode 1000 HPK (Black *et.al*,2013).

Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan anak selanjutnya. Kurangnya asupan gizi, faktor infeksi dan faktor lainnya yang bersifat tidak langsung adalah penyebab dari masalah tersebut selain kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Damayanti, 2014). Dampak jangka pendeknya dari masalah gizi pada balita diantaranya anak dapat mengalami gangguan perkembangan otak; gangguan tingkat kecerdasan; terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik; serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Selain dampak jangka pendek, terdapat dampak jangka panjang dari masalah gizi pada balita, diantaranya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar; menurunnya imunitas tubuh, sehingga

mudah menderita penyakit; mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya beberapa penyakit seperti penyakit pembuluh darah dan jantung, diabetes mellitus, obesitas, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut; serta kualitas kerja yang tidak optimal yang pada akhirnya akan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2015).

Percepatan penurunan angka stunting dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. Peran pemerintah dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan seperti dibentuknya Satgas Stunting yang fokus menangani stunting. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa STIKes Husada Gemilang. Lokasi pengabdian dilaksanakan di Kayu Jati Tembilahan Hulu, hal ini dilatarbelakangi karena adanya anak yang ditemui wilayah tersebut terindikasi kurang gizi sehingga dipandang perlu untuk dilakukan penyuluhan melalui intervensi dengan menyajikan menu berbasis pangan lokal. Pangan lokal kaya akan zat gizi makro diantaranya protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Kombinasi pangan lokal dengan sumber protein hewani mampu membantu memperbaiki kadar gizi berbagai olahan yang berbasis pangan lokal seperti olahan pangan lokal yang disajikan pada intervensi ini.

## TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan status gizi dan asupan gizi anak balita indikasi kurang gizi melalui intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kayu Jati Kelurahan Tembilahan Hulu.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pemberian intervensi gizi pada anak indikasi kurang gizi berbasis pangan lokal di Kayu Jati Tembilahan Hulu. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 9 Mei sampai 22 Juni 2024, dengan sasaran anak balita terindikasi kurang gizi yang berjumlah 1 (satu) orang. Kegiatan ini diawali dengan penimbangan berat badan dan tinggi badan sebelum dan setelah intervensi untuk melihat perbaikan status gizi. Selanjutnya diberikan intervensi makanan bergizi berbasis pangan lokal selama 1 bulan dengan 4 kali pemberian (1 x seminggu), selanjutnya dicatat perkembangan anak yang diintervensi setiap minggu guna memantau perkembangan status gizinya. Bentuk kegiatan pada pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan yaitu:

### A. Tahap Persiapan

Kegiatan yang direncanakan pada tahap persiapan:

1. Pengurusan perijinan kepada orang tua anak yang terindikasi kurang gizi.
2. Pertemuan Tim dengan sasaran.
3. Menyiapkan alat timbangan dan pengukur tinggi badan.
4. Merencanakan jenis PMT yang akan diberikan.

5. Pembagian tugas TIM.
6. Menyusus jadwal kegiatan.

#### B. Tahap Pelaksanaan

1. Lokasi: Jalan Kayu Jati, Kelurahan Tembilahan Hulu.
2. Melakukan pemeriksaan dan pengukuran sasaran: pemeriksaan fisik, pengukuran tinggi badan, timbang berat badan, menghitung kategori status gizi sasaran.
3. Waktu pelaksanaan: dari tanggal 9 Mei s/d 22 Juni 2024.
4. Membuat PMT pangan lokal: minggu 1 s/d minggu 4.
5. Menu PMT, untuk minggu 1 (bolu ubi ungu, bakso labu siam), minggu 2 (puding labu siam, dan perkedel ubi ungu), minggu 3 (cenil ubi, dan pastel ubi ungu), dan minggu 4 (perkedel tahu labu siam, dan siomay labu siam).
6. PMT diberikan setiap jam 16.00 WIB.

#### C. Evaluasi

1. Memonitoring hasil pemberian PMT secara berkala sebagai upaya mencegah kurang gizi.
2. Membandingkan hasil penilaian status gizi sebelum dan sesudah intervensi PMT pangan lokal.
3. Laporan kegiatan.

## HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dari tanggal 9 Mei s.d 22 Juni 2024. Kegiatan ini diawali dengan rapat pertemuan untuk menyamakan persepsi dengan Tim di lapangan. Kegiatan di lapangan diawali dengan mengisi kuesioner kesediaan menjadi responden yang telah disediakan oleh Tim Pengabmas. Selanjutnya melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak oleh Tim.

Data Hasil Pengukuran dan Penilaian Status Gizi Anak

Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Tinggi Badan	Berat Badan	Status Gizi
Anak X	Perempuan	4.8 tahun	86,5 cm	12,20 kg	-3 SD s.d <-2SD

Kegiatan intervensi pemberian makanan tambahan, setiap minggu dilakukan penimbangan tinggi badan dan berat badan. Berikut data pengukurang berat badan

Tabel 1.1 Perkembangan Berat Badan

Berat Badan sebelum Intervensi (kg)	BB setelah Intervensi			
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
12.20	11.95	12.10	12.50	12.55

Pemberian makanan tambahan bergizi dilakukan selama 1 bulan dengan interval pemberian 1 kali seminggu. Tabel 1. Memperlihatkan bahwa terdapat perubahan berat badan anak yang diintervensi. Selanjutnya, pada penimbangan kedua terjadi penurunan berat badan menjadi 11.95 kg, penimbangan ketiga terjadi kenaikan berat badan menjadi 12,10 kg, dan penimbangan keempat dan kelima terjadi kenaikan berat badan dari 12,50 kg menjadi 12.55 kg.

### 1. Pemberian Minggu 1



Gambar 1. Bolu Ubi Ungu



Gambar. 2 Bakso Labu Siam

### 2. Pemberian Minggu 2



Gambar 2. Menu Puding Labu Siam



Gambar 3. Menu Perkedel Ubi Ungu

### 3. Pemberian Minggu Ke 3



Gambar 4. Cenil Ubi Ungu



Gambar 5. Pastel Ubi Ungu

#### 4. Pemberian Minggu ke 4



Gambar 6. Perkedel Tahu Labu Siam



Gambar 7. Siomay Labu Siam

Berikut nilai gizi dari masing-masing menu yang diberikan

Tabel 1.2 Nilai Gizi setiap Menu

Nama Menu	Energi (kkal)	Protein (g)	Karbohidrat (g)	Lemak (g)	Vit. A (µg)	Vit. D (µg)	Kalsium (mg)	Iron (mg)	Zinc (mg)
Bolu kukus ubi	2151,3	32,4	258,6	114,3	676,4	2,6	111,4	7,2	4,5
Bakso Labu Siam	3280,4	147,3	432,1	96,8	1483,2	11,6	151,4	12,1	11,4
Menu Puding Labu Siam	2706,4	42,2	498,4	73,2	1025,2	1,2	1011,9	26,1	8,2
Menu Perkedel Ubi Ungu	1827,8	48,6	380,8	14,8	139,1	0,7	156,4	11,8	7,9
Cenil Ubi Ungu	6827,9	46,0	1261,1	191,1	-	-	184,7	24,9	12,8
Pastel Ubi Ungu	3397,1	128,9	443,6	120,4	3809,2	0,5	267,2	17,7	12,1
Tahu Labu Siam	5723,4	210,6	361,8	361,8	3003,3	1,1	917,4	45,4	18,5
Siomay Labu Siam	3280,4	147,3	432,1	96,8	1483,2	-	151,4	12,1	11,4

#### PEMBAHASAN

Pangan lokal sangat mudah dijumpai di setiap daerah. Pangan lokal juga dapat diusahakan dengan bercocok tanam disekitar pekarangan rumah. Berbagai jenis pangan lokal dapat ditemukan di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir khususnya di pasar-pasar

tradisional. Beberapa jenis pangan lokal yang sering dijumpai diantaranya: ubi kayu, jagung, talas, berbagai jenis ubi jalar, dan sagu demikian juga dengan sayur-mayur yang cukup tersedia aneka ragam. Untuk memenuhi kebutuhan gizi khususnya dimasa pertumbuhan sangatlah penting mengkonsumsi aneka jenis pangan. Menurut Putri (2020), pangan lokal memiliki kandungan zat gizi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak-anak yang dalam masa proses pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian Simanjuntak (2023), juga melaporkan bahwa pemanfaatan pangan lokal dengan berbagai jenis olahan pangan bergizi dapat dijadikan sebagai makanan tambahan untuk mencegah stunting.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama mahasiswa program studi sarjana gizi ini mengangkat tema tentang aneka olahan pangan lokal sebagai makanan pendamping (camilan). Pengabdian ini menitikberatkan kepada intervensi gizi terhadap anak yang terindikasi kurang gizi dengan pemberian olahan pangan lokal sebagai selingan makanan dalam waktu satu bulan, dan selanjutnya dilihat perubahan berat badan pada anak tersebut.

Pemilihan pangan lokal ubi ungu sebagai bahan baku intervensi gizi adalah merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Anugrah dan Suryani (2020) yang melaporkan bahwa formulasi donat ubi ungu dengan perbandingan 30:70 mempunyai energi, protein, lemak yang lebih tinggi, namun mempunyai kandungan karbohidrat yang lebih rendah dibandingkan dengan formulasi donat ubi ungu dengan perbandingan 20:80.

Pada Tabel 1 memperlihatkan perubahan berat badan sebelum dan setelah intervensi olahan pangan lokal. Sebelum diintervensi berat badan anak diukur 12,20 Kg. Pada minggu pertama setelah diintervensi olahan pangan lokal berupa bolu kukus ubi ungu dan bakso labu siam, berat badan anak diukur 11,95 kg. Pada minggu kedua intervensi berat anak diukur 12,10 kg. Pada minggu pertama intervensi ini terjadi penurunan berat badan anak 10 ons. Hal ini diduga kemungkinan salah satu menu olahan yang disajikan kurang diminati anak sehingga tidak dikonsumsi sampai habis sehingga berpengaruh terhadap kadar gizi yang masuk.

Pada minggu Ketiga, intervensi olahan pangan lokal yang diberikan adalah cenil ubi ungu dan pastel ubi ungu, dan terjadi penambahan berat badan menjadi 12,50 kg, kenaikan berat badan anak 40 ons. Hal ini diduga jenis menu olahan yang disajikan keduanya berbahan baku dasar ubi ungu dan menunya disukai oleh anak sehingga dikonsumsi habis sehingga berpengaruh terhadap kadar gizi yang diserap.

Minggu keempat intervensi olahan pangan lokal berupa perkedel tahu labu siam dan siomay labu siam, dan berat badan anak mengalami kenaikan 5 ons menjadi 12,55 Kg. kenaikan berat badan anak yang tidak terlalu signifikan kemungkinan disebabkan oleh jenis menu olahan yang disajikan sehingga mempengaruhi selera anak, selain itu kandungan zat

gizi makro berupa karbohidrat tidak setinggi nilai zat makro berupa karbohidrat pada olahan ubi ungu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Pascoal dan Ranti (2021), bahwa pola pemberian menu berbasis pangan lokal dapat mempertahankan standar kebutuhan standar gizi anak.

Berdasarkan Tabel 1 data hasil pengukuran berat badan sebelum dan sesudah intervensi, terlihat bahwa intervensi pemberian makanan berupa cemilan dengan bahan dasar pangan lokal terutama yang berbahan dasar ubi ungu dapat berpengaruh terhadap kenaikan berat badan anak meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Meilasari N dan Adisasmito W (2024), bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) pangan lokal dapat memberikan pengaruh terhadap kenaikan Berat badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) terhadap balita stunting jika pemberiannya dilakukan minimal 30 hari. Pada percobaan ini terlihat adanya perubahan terhadap tinggi badan anak yang telah diberikan intervensi pangan lokal selama empat minggu. Terjadinya perubahan terhadap tinggi badan anak yang tidak signifikan karena intervensi olahan pangan lokal yang diberikan kurang maksimal sehingga hal inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab perubahan tinggi badan yang tidak signifikan.

Pemenuhan kebutuhan gizi balita dapat dilakukan dengan pengolahan pangan lokal sebagai menu pendamping ASI. Sesuai dengan tema pengabdian ini yaitu pengolahan lokal untuk memperbaiki status gizi terhadap anak yang terindikasi gizi kurang telah memberikan bukti bahwa dengan intervensi olahan pangan lokal memberikan pengaruh baik terhadap perubahan tinggi badan anak yang diberikan intervensi (Adriyani *et. al* 2022). Dalam penelitian Simanjuntak (2023), juga menyimpulkan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat dijadikan sebagai makanan tambahan untuk memenuhi asupan protein harian balita terutama balita stunting.

Pada Tabel 2. menunjukkan jenis olahan pangan lokal dan nilai gizi per sajian yang diberikan pada anak yang menjadi target intervensi. Berdasarkan tabel tersebut terlihat olahan pangan lokal ubi ungu dan labu siam yang diberikan cukup memberikan perbaikan status gizi anak. Tabel 2 juga terlihat bahwa masing-masing kreasi olahan pangan lokal telah memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Solehudin *et al.*, (2024), bahwa bahan pangan lokal umumnya mengandung berbagai jenis nutrisi penting seperti vitamin, mineral, serat, dan antioksidan yang dibutuhkan untuk perkembangan anak. Bahan pangan lokal mudah diakses dan lebih murah dibandingkan dengan bahan pangan import. Keterjangkauan harga dapat memastikan bahwa lebih banyak keluarga yang dapat menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil pengabdian melalui intervensi makanan bergizi berbasis pangan lokal terhadap anak yang terindikasi kurang gizi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aneka olahan menu berbasis pangan lokal terbukti dapat memberikan perbaikan kadar gizi terhadap anak yang terindikasi kurang gizi.
2. Setelah dilakukan intervensi selama 4 (empat) minggu dengan interval waktu intervensi 1 (satu) kali seminggu menunjukkan penambahan berat badan sekitar 2,8% atau setara dengan 35 ons.
3. Kandungan zat gizi dalam pangan lokal cukup untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada ketua STIKes Husada Gemilang yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada warga Kayu Jati Tembilahan Hulu yang telah bersedia meluangkan waktu dan mendukung kegiatan ini yang ditandai dengan kesediaannya untuk menjadi bagian dari kegiatan pengabdian ini, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nuradhiani. 2023. Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), pp. 17–25. Available at: <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>.
- Anugrah M, R., dan Suryani E. 2020. Kandungan Gizi Donat dengan Penambahan Ubi Ungu (*Ipomoea Batatas L.*) Sebagai Makanan Jajanan Berbasis Pangan Lokal Bagi Anak Sekolah: *Jurnal Gizi UNIMUS*, 9 (1), pp. 150-158. Available at: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/article/view/5682/4786>
- Adriyani, F.H., Hikmanti, A. and Sugiharti, R.K. 2022. Pemenuhan Pangan Lokal Sebagai Kebutuhan Gizi Bayi Dan Balita Umur 6 -24 Bulan Di Kabupaten Banyumas: *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS) Vol 1. No 1, E-ISSN: 2828-0814* pp. 29–37. Available at: <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i1.729>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.
- Kementerian Kesehatan. 2015. Infodatin-Anak-Balita.Pdf, *kemendes RI, Pusat data dan informasi*, pp. 1–8.
- Kementerian Kesehatan BKPK. 2023. Hasil Utama SKI 2023.
- Meilasari, N., & Adisasmito, W. 2024. Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal: *Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, pp. 7(30). Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4924>
- Pascoal, M., & Ranti, I. (2021). Pola Menu Makanan Berbasis Pangan Lokal Untuk Mempertahankan Status Gizi Anak 3 – 5 Tahun Di Daerah Terdampak BENCANA GUNUNG ERUPSI. *Jurnal GIZIDO*, 12(2), 126-137. <https://doi.org/https://doi.org/10.47718/gizi.v12i2.1228>

- Putri, A.S. 2020. Kandungan Gizi pada Pangan Lokal jawawut Jenis *Foxtail Millet* (*Setaria Italica*): *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 3(2), pp. 57-62. Available at: <https://ejournal.stikesbbm.ac.id/index.php/jptk>.
- Simanjuntak, R. 2023. Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai Makanan Tambahan dan Uji Kandungan Gizi: *Jambura Journal Of Health Science And Research*, P-ISSN (2623-0674), E-ISSN (2655-643X). Available at: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
- Solehudin, Herliana I., Koto Y., Lestari E N. dan Lannasari. 2024. Nutrisi Seimbang dan Pengolahan Pangan Lokal Untuk Anak: *Jurnal Pengabdiaan Multidisiplin*, 2(3), pp. 01-08. Available at: <https://journal.appisi.or.id/index.php/fundamentum>